

PEMBANGUNAN KOTA WISATA BATU DALAM PERSPEKTIF SOSIAL & EKONOMI MASYARAKAT (SUATU KAJIAN PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL & EKONOMI)

Agung Suprojo dan Budi Siswanto
Program Doktor Ilmu Sosial Universitas Merdeka Malang
e-mail : asuprojo@gmail.com

Abstract : This study aimed to determine the development carried out by Batu in the social and economic perspective of the community. Steps in reaching the welfare of society begin with the creation of vision and mission as a center of agriculture and tourism city. The method used was a descriptive qualitative and an implementation study that concerned on the strengthening of mission and vision of Batu to form a tourism city that led to a situation and condition of its society 's functional structure. The results showed that the strengths of Batu vision as an international tourist destination could be strengthened by all components of government, private sectors and community in creating various activities, attractions and types of tourism that could strengthen the social and economic changes of its people. Batu can implement a combination of all resources and potentials it has to be able to develop modern tourism attractions as well as strengthening the local and traditional cultures that attract tourists. From a social perspective, Batu's development can be sustainable because of the cooperation and the role of government, investors and the community to create interesting tourism concepts. In an economic perspective, the development of Batu is gradually able to change the regional income derived from tourism to be used as much as possible for the prosperity of the people.

Keywords: Development, Tourism City, Tourism Attraction, Empowerment, Social Perspective, Economic Perspective

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembangunan yang dilakukan di Kota Batu dalam perspektif sosial dan ekonomi masyarakat. Langkah dalam menggapai kesejahteraan masyarakat dimulai dengan melahirkan visi dan misi sebagai sentra pertanian dan kota wisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan merupakan studi implementasi yang memperhatikan penguatan visi misi Kota Batu sehingga terbentuk kota wisata yang mengarah pada sebuah situasi maupun kondisi struktur fungsional masyarakatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan visi Kota Batu sebagai destinasi wisata internasional mampu diperkuat oleh seluruh komponen pemerintahan, swasta dan masyarakat dalam melahirkan berbagai kegiatan, wahana maupun jenis wisata yang mampu menguatkan perubahan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Kota Batu dapat mengimplementasikan perpaduan dari seluruh sumberdaya dan potensi yang dimilikinya sehingga mampu mengembangkan wahana wisata modern serta penguatan budaya-budaya lokal dan tradisional yang menjadi daya tarik wisatawan. Dari perspektif social, pengembangan Kota Batu dapat berkelanjutan karena terjalin kerjasama dan adanya peranan pemerintah, investor serta masyarakat untuk melahirkan berbagai konsep kepariwisataan yang menarik. Dalam perspektif ekonomi, pengembangan Kota Batu secara bertahap mampu merubah pendapatan daerah yang diperoleh dari kepariwisataan untuk digunakan sebesar-besarnya pada kemakmuran rakyat.

Keywords : Pembangunan, Kota Wisata, Wahana Wisata, Pemberdayaan, Perspektif Sosial, Perspektif ekonomi

PENDAHULUAN

Era baru dalam konsep pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia. Model socio-economic development mencuat menjanjikan jawaban

pada perimbangan pembangunan ekonomi dan sosial yang berkesinambungan. Implikasi dari model pembangunan ini adanya hasil-hasil pembangunan di bidang ekonomi dan sosial sekaligus berupa pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan, berkurangnya pengangguran, berkurangnya dampak negatif di bidang kesehatan sebagai akibat kemiskinan dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat dalam menikmati hasil pembangunan. Grand desain pembangunan pada sistem otonomi daerah mulai mengedepankan sektor masyarakat untuk peningkatan human dignity, bahkan mulai digunakan perspektif pembangunan yang berorientasi kerakyatan. Dalam perspektif tersebut harkat dan kapasitas manusia serta kapasitas masyarakat sebagai subyek pembangunan semakin mendapatkan pengakuan. Proporsi peran sektor masyarakat semakin besar dan sebaliknya peran pemerintah semakin kecil. Dengan pengakuan harkat dan kapasitas manusia diharapkan pada tingkat masyarakat dapat didorong iklim yang semakin kondusif bagi masyarakat lapisan bawah untuk memanfaatkan peluang yang muncul serta pada tingkat yang lebih makro dapat ditingkatkan posisi tawar masyarakat lokal terhadap masyarakat umum dan juga terhadap negara. Hal ini dapat dibuktikan oleh daerah untuk menunjukkan tingkat kemampuan melaksanakan otonomi daerah dengan pembangunan yang ber basic pada potensi wilayah dan masyarakat lokalnya. Harapan tersebut dapat dibuktikan pada pemerintahan yang mampu mengidentifikasi segala peluang wilayah maupun kapasasitas kemampuan dari penduduknya untuk disatukan dalam formulasi pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia.

Pembangunan daerah harus mengarah pada lahirnya partisipasi dan penguatan aspek yang ada dimasyarakat sehingga pembangunan daerah merupakan inisiatif dari aspirasi masyarakat tersebut. Dalam Pandangan ini keterlibatan masyarakat akan tercipta bukan karena mobilisasi tetapi sebagai bentuk partisipasi. Dalam pendekatan model demikian dikenal dengan pendekatan proses dimana masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek dalam pembangunan. Lebih lanjut, partisipasi dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan atau perumusannya. Hal tersebut membuat masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut sehingga melahirkan rasa tanggung jawab bagi keberhasilan pembangunan.

Penetapan visi sebagai kota pariwisata dapat dikatakan sebagai salah satu langkah alternatif dalam hal penerimaan devisa pemerintah dalam menyokong pilar-pilar perekonomian daerah. Hal ini sangat diperlukan dukungan potensi wilayah yang seiring dengan konteks kepariwisataan. Fenomena kolektif tersebut muncul disebabkan oleh adanya beragam potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang diminati oleh para wisatawan untuk berlibur dan melakukan aktivitas di luar rutinitas sehari-hari. Indonesia terkenal memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata (*tourist attraction*) yaitu berupa sumberdaya alam yang indah, keanekaragaman budaya, keunikan adat-istiadat dari suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Hal ini sudah tentu akan menarik perhatian bagi para calon wisatawan yang hendak mengakses liburan mereka di bumi Indonesia (Wijaya, 2012).

Langkah dalam menggapai kesejahteraan dimulai oleh kota Batu dengan melahirkan Visi dan Misi sebagai sentra pertanian dan Kota Wisata merupakan perjalanan yang terurarkan dalam sistem pemerintahan yang baru berusia 16 Tahun. Langkah ini dianggap

sebagai titik awal dalam memajukan kota Batu untuk dapat menjawab tantangan dari Otonomi daerah yaitu percepatan kemakmuran bagi masyarakatnya. Kota Batu, adalah merupakan kawasan daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur, terutama jenis ekowisata. Dalam pengembangan daerah wisata kota Batu, pemerintah membentuk lingkungan binaan, menjalin kerjasama dengan investor dan berbagai strategi untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dibuatnya. Dengan penguatan visi-misi yang dapat diikuti oleh masyarakat menunjukkan adanya sistem yang dibuat dapat diterima oleh masyarakat sebagai pelaku pembangunan maupun sebagai penikmat pembangunan. Dengan keberhasilan tersebut maka Kota Batu bukan sekedar isapan jempol dalam membina, menata bahkan melakukan pembangunan kota wisata.

Pemerintah Daerah Kota Batu dalam pembangunannya menjadi kota wisata sebagai perwujudan Visi dan Misinya. Konsensi pada potensi wilayah menjadi acuan dalam menetapkan kerangka pengembangan kemampuan daerah serta berbagai dukungan yang searah dengan cita-cita daerah yang di wujudkan dalam uraian Visi – Misi daerah. Dengan landasan teori modernisme dan beberapa teori pembangunan maka konsep dasar menuju kota wisata adalah melakukan pembangunan yang berkelanjutan sehingga terwujud kota Batu menjadi kota wisata Internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi implementasi pembangunan yang memperhatikan dari aspek pembangunan kota Batu dalam membentuk kota wisata yang terformulasikan dari kultur, struktur maupun situasi sosial dan ekonomi masyarakat serta potensi sumberdaya yang dimiliki. Lingkup kajian dilakukan pada aspek kekuatan visi-misi pemerintahan, perubahan struktur sosial, pemerataan hasil pembangunan dan pemberdayaan masyarakat serta factor penunjang dan kendala / hambatan dalam pengembangan Kota Wisata Batu dalam perspektif sosial dan ekonomi. Fokus dalam penelitian adalah pembangunan kota wisata Batu dan analisa faktor penunjang maupun kendala pengembangan Kota Wisata dalam perspektif sosial dan ekonomi masyarakat. Teknik pengambilan data menggunakan *interview*, observasi dan dokumentasi dan sebagai pelengkap keabsahan data menggunakan Triangulasi dan *peer debriefing* (Moleong, 1995). Metode analisis data menggunakan analisis SWOT yang memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada beberapa komponen kepariwisataan di kota Batu. Pespektif sosial adalah memperhatikan beberapa kondisi sosial masyarakat yang terjadi serta responsibilitas masyarakat dalam perwujudan kota wisata. Pespektif ekonomi adalah menggali perkembangan peningkatan kemampuan pemerintah dalam membuka peluang sektor-sektor ekonomi baru dengan melahirkan beberapa obyek wisata yang berimbas pada pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi Kota Batu (2012-2017) : Kota Batu Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisataan Internasional, ditunjang oleh pendidikan yang tepat guna dan berdaya saing, ditopang oleh sumber daya (alam, manusia, dan budaya) yang tangguh, diselenggarakan oleh pemerintahan yang baik, kreatif, inovatif, dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam teori fungsional keberadaan visi dan misi sebuah daerah sangat mempengaruhi karena Teori struktural fungsional mengansumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Visi – misi kota Batu menjadi sebuah sistem yang harus dapat diterima oleh segala lapisan masyarakat. Memperhatikan hal ini maka perspektif pada kota Batu masih membutuhkan sinergitas pada berbagai aspek sehingga dapat dipahami sistem yang dikehendaki yaitu terwujudnya Batu sebagai sentra pertanian yang terformulasi sebagai penunjang kepariwisataan internasional. Capaian dari pelaksanaan perencanaan pembangunan ternyata berbalik yang mengarah pada keberhasilan Batu sebagai kota pariwisata yang ditunjang oleh sektor pertanian.

Dengan demikian maka pembangunan kota wisata dengan memperhatikan potensi utama suatu wilayah harus dapat dijabarkan secara nyata dalam visi – misi sehingga mampu mempengaruhi pola perilaku masyarakat agar dapat adaptif dan terbuka terhadap perubahan yang akan lahir dari konteks yang diinginkan. Pemerintah sebagai pilot pelaksana pembangunan hendaknya mampu memberikan inovasi-inovasi yang berorientasi pada penyeimbangan keberdayaan potensi wilayah untuk menopang keberadaan kota wisata sehingga tidak terjadi konflik kepentingan maupun konflik manfaat di masyarakat.

Melalui pemahaman yang tepat terhadap visi misi maka akan mudah menggerakkan masyarakat dengan swadaya dan kemampuannya untuk ikut serta mewujudkan visi dan misi tersebut secara terstruktur dengan baik. Guna menunjang langkah pemahaman dibutuhkan adanya berbagai strategi diantaranya sosialisasi yang melibatkan tokoh-tokoh maupun organisasi di masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan yang terencana dengan baik sehingga dapat dipastikan tahapan pergerakan dalam memobilisasi kemampuan masyarakat dalam mewujudkan visi dapat dibina, diarahkan dan dikembangkan. Kesimpulannya adalah pemahaman visi secara tepat seluruh jajaran pemerintahan mampu menjadi panduan dalam mewujudkan kerangka perancahan dan implementasi pembangunan kota wisata yang terukur dan terarah, bagi elemen masyarakat pemahaman visi mengarah pada perwujudan tindakan adaptif yang mampu menerima dan disambut dengan pengembangan struktur yang menyesuaikan dengan konsep kepariwisataan, dengan pemahaman dan tindakan responsibility terhadap visi kota wisata maka akan menarik investor untuk ikut andil dalam memajukan berbagai sektor wisata di kota Batu.

Faktor sumberdaya alam yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan pendukung utama. Sumberdaya alam yang dikelola melalui desain perencanaan pembangunan yang baik dengan penerapan sistem pengelolaan yang transparan dan adanya pelibatan berbagai unsur struktural masyarakat akan menghasilkan implementasi pembangunan kota wisata sesuai dengan visi dan misi kota Batu sebagai kota wisata Internasional.

Keterikatan perencanaan pembangunan di tingkat kota secara berkesinambungan terukur dan terarah hingga pembangunan potensi wisata di tingkat desa. Kemampuan menterjemahkan visi kota Batu menjadi destinasi kota wisata internasional dikembangkan dengan pelibatan investor dan masyarakat sehingga mendukung terwujudnya visi tersebut. Ditingkat desa, penguatan kepariwisataan ditunjang dengan adanya peranan koperasi, kelompok kerja

swadaya masyarakat, organisasi masyarakat maupun ketersediaan lahan untuk pengembangan wahana wisata. Pergerakan struktural fungsional masyarakat seiring dengan kemampuan dari sumberdaya alam, sumberdaya biaya dan sumberdaya manusia dalam batas kemampuan masing-masing, sedangkan peranan pemerintah lebih mengarah pada pemenuhan infrastruktur jalan raya yang menunjang berkembangnya destinasi wisata rakyat. Dari pengamatan diperoleh beberapa faktor pendukung terwujudnya kota wisata di Batu diantaranya adalah ;

1. Struktur masyarakat petani memberikan daya tarik khas sehingga kota Batu tetap dikenal sebagai Kota Apel yang menarik untuk dikunjungi.
2. Keramahan masyarakat yang adaptif terhadap kehadiran para pengunjung dapat memberikan nuansa wisata yang ber-kerabat.
3. Adanya berbagai wahana wisata baru dan modern memberikan nuansa rekreasi yang berbeda dengan daerah lain
4. Jangkauan antara wahana wisata dan sarana penginapan sangat dekat dan mudah dijangkau
5. Situasi keamanan kota Batu yang ditunjang adanya peranan berbagai komponen masyarakat mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan.
6. Kemampuan masyarakat Batu dalam inisiasi melalui kegiatan Seni, Budaya, Usaha Kuliner dan atraktif lainnya mampu memberikan nilai tambah atas berkembangnya kota wisata yang dilakukan dengan banyak swadaya-swadaya baik yang terorganisir maupun secara individu.

Pendukung lain dari perkembangan kota wisata Batu adalah kemampuan kerjasama pemerintah dengan investor pengembang kepariwisataan. Sebagai perwujudan adanya perkembangan maka dibutuhkan berbagai kerjasama dengan berbagai institusi atau investor.

Memperhatikan landasan literatur Oka. A. Yoeti (1997), pengembangan kepariwisataan yaitu :

a. Something to see adalah obyek wisata harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut. Maka, Keberadaan wahana-wahana wisata modern merupakan pertimbangan utama dari wisatawan untuk berkunjung ke kota Batu, daya tarik yang ditawarkan wahan wisata modern sangat variatif dan tidak diketemukan pada wahana wisata di daerah lain. Wisata modern yang banyak berkembang dibawah naungan Jatim Park Group memberikan desain education, atraktif, historial, kuliner, adventure dan wisata alam buatan. Pada wahana wisata modern pengunjung dimanjakan dengan ketersediaan berbagai stand kuliner maupun pusat oleh-oleh yang operasional didalamnya dalam satu manajemen kepariwisataan yang dikelolanya. Dengan model manajemen pengelolaan tersebut melahirkan faktor kendala bagi berkembangnya perspektif ekonomi masyarakat yang membuka usaha kuliner diluar wahana wisata karena pengunjung tidak diperkenankan membawa makanan maupun minuman kedalam wahana wisata modern.

Disamping itu wahana wisata asli yang sudah dikenal lama sebagai icon kota batu juga masih menjadi idola pengunjung diantaranya adalah pemandian selecta, pemandian air panas

Cangar, taman wisata Songgoriti, Coban Talun, Coban Rais, wisata kuliner payung, dan lain-lain. Dalam hal pengembangan wisata lama seperti ini diperlukan adanya perhatian dari pemerintah agar dapat menarik investor untuk ikut andil dalam memberikan nuansa modern sehingga dapat berkembang seimbang dan seiring dengan trend wisata modern saat ini. Perspektif pada perkembangan wahana wisata lama ini lebih mengarah pada ketertarikan wisatawan domestic karena harga tiket yang terjangkau, pengunjung boleh membawa makanan dan minuman kedalam area wisata sedangkan dari perspektif ekonomi masih membutuhkan adanya permodalan yang besar untuk kebutuhan operasional maupun pengembangan yang tidak mampu diambil utuh dari tiket yang terjual. Aspek kendala pengembangan wahana wisata lama adalah semakin berkurangnya potensi pendukung dari kondisi alam seperti debit air yang berkurang, kondisi pemandangan yang berubah, kebersihan lingkungan yang tidak terjaga dan kesan murahan membuat beberapa pengunjung tidak tertarik.

Ketertarikan lain pada obyek wisata yang ditawarkan kota Batu adalah adanya event-event seni budaya tradisional / local seperti festival bantengan yang hanya ada di kota Batu serta adanya berbagai wisata adventure yang bersifat khusus seperti kejuaraan motocross, para layang, rafting / arung jeram dan lain-lain. Beberapa hal pendukung dari wisata event seni dan budaya adalah adanya struktur di masyarakat dibidang seni lokal dan budaya tradisional yang selalu dikembangkan dan di pelihara secara swadaya oleh masyarakat itu sendiri. Kemampuan pemerintah mengaktualkan dalam sajian wisata merupakan langkah positif yang dibanggakan oleh masyarakat seni di kota Batu. Sedangkan kendala pada kegiatan event seni & budaya adalah keadaan cuaca yang lebih sering hujan.

b. Something to do adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.

Kota Batu berhasil merekonstruksi kepariwisataan sehingga melahirkan wahana-wahana wisata yang bernuansa menyenangkan dan untuk semua usia, diantaranya adalah alun-alun Kota yang merupakan taman bermain dengan sentuhan wahana modern yaitu kursi kincir atau disebut “bianglala” yang menarik dan desain lampu hias, air mancur, playground untuk usia anak-anak dan taman bunga. Alun-alun yang merupakan wahana wisata terbuka dan gratis serta berada di sentral kota sangat menunjang ketertarikan pengunjung untuk menikmati gemerlapnya lampu hias yang didukung dengan berbagai wahana wisata kuliner disekitarnya. Perspektif sosial sangat membanggakan dan menjadi tujuan utama wisatawan yang pasti akan mampir ke alun-alun ketika berkunjung ke kota Batu harus ditunjang dengan mempertahankan stabilitas keamanan di area terbuka seperti ini sehingga pengunjung dapat merasakan relaksasi dan merasa nyaman dalam menikmati wahana taman wisata tersebut. Kemudahan akses bagi pengunjung pada pedagang yang berjualan disekitar alun-alun yang rata-rata adalah pedagangnya adalah masyarakat asli kota Batu sangat disukai oleh pengunjung. Perspektif ekonomi dari tingkat kunjungan wisatawan ke alun-alun sangat meningkatkan pendapatan usaha yang ada di sekitarnya, namun ada beberapa kendala diantaranya adalah keterbatasan area parkir kendaraan sehingga sering merimbasi pada parkir di sekitaran jalan yang berakibat macetnya lalu lintas di sekitar alun-alun.

Kenyamanan wisatawan didukung oleh berbagai sarana penunjang hotel dan tempat penginapan yang baik dan bersih. Unsur utama kenyamanan adalah lingkungan kota Batu yang aman dengan udara yang sejuk dan segar dimana hampir sebagian besar wisatawan yang berkunjung mengidamkan iklim kota Batu. Perspektif keberadaan hunian penunjang kepariwisataan sangat berkembang pesat untuk memenuhi permintaan kebutuhan pengunjung yang cenderung menyukai jenis hunian keluarga seperti homestay, villa dan hotel. Perspektif pengembangan tempat hunian didukung oleh kemudahan pembukaan area bagi investor untuk membangun fasilitas tersebut. Kendala pada pengembangan hunian pendukung wisata adalah harga sewa tempat tersebut yang dirasakan oleh wisatawan sangat mahal sehingga banyak kategori wisata rombongan yang tidak dapat menjangkau harga tersebut melakukan modifikasi perjalanan wisata yang bermalamnya disaat perjalanan.

Ciri khas kota Batu sebagai wilayah yang sejuk dengan produksi pertanian apel merupakan aspek yang membuat wisatawan betah dan berkunjung tidak hanya sekali, maka perlu adanya penguatan pada sektor wahana wisata rakyat dengan berbagai strateginya dan menjaga lingkungan asri dan sejuk yang selama ini menjadi dambaan semua wisatawan. Kesejukan udara dan situasi keakraban dimanfaatkan oleh wisatawan untuk menikmati wahana wisata kuliner di malam hari yang memberikan nuansa relaksasi dan makanan khas kota Batu. Seiring udara yang dingin, dahulu kota Batu sangat dikenal dengan kuliner jagung bakar yang disajikan di stand sepanjang jalur puncak menuju kecamatan Pujon. Sajian khas kota Batu juga oleh-oleh berupa buah apel yang sudah terkenal sejak dahulu dan identik dengan symbol kota Batu. Perspektif sosial wisatawan terhadap dua icon ini mengalami kecenderungan menurun karena kalah menarik dengan desain baru yang berada di pusat kota. Oleh-oleh buah apel lebih menarik bagi wisatawan untuk memetik langsung dari wahana wisata petik buah daripada membeli di pasar buah tradisional, hal ini melahirkan perspektif negative pada masyarakat petani sehingga banyak yang beralih tempat pemasaran ataupun beralih profesi karena keterbatasan modal dan kemampuan untuk ikut serta dalam desain wisata petik apel.

Kenyamanan wisatawan untuk melakukan sesuatu kegiatan wisata di Batu diawali dengan perjalanan yang rilek dan menyenangkan, pembukaan jalur masuk ke kota Batu yang mudah dan tidak macet merupakan unsur penunjang ketertarikan bagi wisatawan yang telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya pengembangan dan pembangunan 4 jalur masuk dari arah barat (pujon), arah utara (Mojokerto), Timur (Karangploso & Malang) dan jalur lingkaran selatan merupakan langkah positif penunjang kemudahan akses ke kota Batu. Setiap jalur masuk diberikan nuansa lampu hias dan desain yang menarik sebagai pemikat agar kesan pertama memasuki kota Batu dapat dirasakan menarik. Perspektif pembangunan jalur lalu lintas diupayakan adanya kerjasama dengan daerah sekitar kota Batu untuk pembukaan jalur baru seperti yang sudah dimulai pada jalur lintas utara dari Pandaan sampai dengan kota Batu. kendala bidang lalu lintas adalah kemacetan yang beimplikasi pada mahalanya biaya perjalanan ke Batu baik untuk pariwisata maupun distribusi perekonomian. Kemacetan yang langsung memperngaruhi kenyamanan wisatawan terutama dirasakan pada area sekitar wahana wisata dan ketidak tahuan wisatawan karena sistem pengalihan jalur atau kontruksi lalu lintas yang sering berubah-ubah.

c. Something to buy adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Berkunjung ke kota Batu bagi wisatawan akan terbayang untuk membeli buah Apel, ini yang harus dipertahankan bahwa kota Batu masih identik dengan sebutan kota Apel. Maka pengembangan sector pertanian dengan produk buah apel menjadi favorit dan skala prioritas utama. Masyarakat dengan kemampuannya merubah buah apel menjadi dalam berbagai bentuk kemasan diantaranya sari buah, dodol, jenang dan kripik. Usaha industry pengolahan buah berkembang juga terhadap produk buah lainnya seperti kripik nangka dan lain-lain. Begitu juga dengan produk pertanian khas kota batu selain apel juga ikut berkembang seperti olahan dari buah strawberry, buah jeruk dan lain-lainnya. Oleh-oleh berupa camilan khas kota batu adalah kripik tempe dimana desa beji merupakan sentra produk tempe yang berkembang karena memenuhi permintaan pengunjung yang jarang ditemui di daerah lain. Selain itu produk baru khas kota Batu yang perlu ditingkatkan adalah produk susu sapi yang sangat banyak dari peternak pedesaan.

Selain oleh-oleh yang berbentuk makanan, khas dari kota Batu adalah adanya aneka kerajinan membuat tas plastic yang dianyam, kerajinan kayu berupa alat memasak, asesoris, industri gerabah dan kerajinan batu berupa cowek dan lain-lain. Perspektif ketertarikan pengunjung sangat baik karena kerajinan khas kota Batu harganya murah dan unik. Namun hal ini kurang berkembang karena keterbatasan modal dan harga jual yang rendah membuat para pengrajin lebih memilih memasarkan dalam bentuk setengah jadi ke luar kota yang akhirnya di finishing sesuai daerah tersebut.

Kendala penjualan produk masih bergantungnya pemasarannya kepada wisatawan yang terpusat, artinya banyak wisatawan yang tidak berkunjung ke pusat oleh-oleh yang ada karena sudah tersedia di kawasan wahana wisata terutama wahana wisata modern. Dari kendala ini maka inisiasi pedagang oleh-oleh mengarah pada desain jemput bola dimana pedagang memasarkan sendiri ke tempat-tempat dimana wisatawan berkumpul misalnya membuka lapak jualan di halaman hotel, di sekitar wahana wisata, membuka stand di pinggir jalan raya dan memasarkan langsung dalam bentuk eceran kepada pengunjung saat menikmati wahana wisata. Keterbatasan modal usaha menjadi faktor utama pedagang untuk dapat menyediakan tempat pemasaran dan pengembangan produk.

Konsep kunci dalam pembangunan wisata adalah 'sistem sosial' menurut Parsons adalah: (a) aktor; (b) interaksi; (c) lingkungan; (d) optimalisasi; (e) kepuasan; dan (f) kultur. Dimana 'status-peran' sebagai unit dasar dari sistem sosial. Status adalah menyangkut posisi struktural individu dalam sistem sosial, sedangkan peran adalah apa yang harus dilakukan individu dalam posisinya. 'Aktor' dalam pandangan Parsons, bukan dilihat dari sudut pikiran, ide, keyakinan dan tindakan sehari-hari, tetapi dilihat sebagai 'kumpulan beberapa status dan peran yang terpola oleh struktur dalam sistem sosial-budaya'. Dari kajian ini maka dapat dipaparkan perspektif sosial dalam konteks pembangunan kota Wisata Batu sangat bisa terwujud karena adanya peranan aktor diantaranya pimpinan daerah dari tingkat Kota hingga tingkat desa yang terpadukan dalam satu kesatuan melaksanakan Visi kota Pariwisata sehingga peranan beliau sangat erat sebagai agent of change menuju terciptanya kota Batu sebagai destinasi kepariwisataan internasional. Interaksi sudah berjalan dengan baik antar daerah maupun antar lembaga terkait terbentuknya berbagai macam wahana wisata modern yang memberikan daya tarik baru baik wisatawan untuk berkunjung ke kota Batu. Hal ini juga didukung oleh karakter masyarakat yang mampu berinteraksi secara bersahabat dengan pengunjung dari berbagai suku, ras, golongan dan adat kebiasaan.

Keramah - tamahan masyarakat terutama pada obyek wisata rakyat sangat memberikan andil terhadap kenyamanan wisatawan untuk berkunjung dan tinggal lebih lama di kota Batu.

Perspektif ekonomi kota Wisata Batu menjadi acuan utama bahwa sumbangan PAD diharapkan banyak dari kepariwisataan. Namun dengan potensi wilayah pertanian yang mampu dikelola dengan baik tentu kedua aspek ini diharapkan dapat saling memberikan kontribusi. Bila selama ini sektor pertanian hanya memberikan dampak perubahan ekonomi pada masyarakat hendaknya ada strategi agar pemanfaatan pasar induk Apel dan sayur bila mampu kembali seperti dahulu maka akan dapat pula memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD.

Dengan adanya pertambahan jumlah kunjungan maka semakin banyak potensi ekonomi yang dapat dikembangkan agar menghasilkan sumber pemasukan bagi masyarakat. Kesulitan permodalan bagi masyarakat kecil hendaknya dapat dijumpai oleh pemerintah daerah sehingga masyarakat mampu menciptakan usaha yang sejajar dengan investor. Ukuran ekonomi cenderung dilihat dari tingkat taraf kehidupan masyarakat, dalam perspektif ekonomi maka terdapat pertumbuhan ekonomi ke arah positif namun masih sebatas pemenuhan kebutuhan utama, sedangkan kemampuan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sekunder seperti wisata dan hiburan masih belum merata. Hanya masyarakat ekonomi menengah keatas yang mampu menikmati kepariwisataan di kota Batu terutama wisata modern.

KESIMPULAN

Keberhasilan pembangunan kota Batu menjadi kota wisata karena adanya penyatuan dan perpaduan dari seluruh sumberdaya dan potensi yang dimiliki dengan formulasi penguatan Visi kota wisata yang dapat mengakar hingga lapisan masyarakat. Melalui keterlibatan Pemerintah, Investor dan Masyarakat maka program-program kepariwisataan dapat berkembang yang didukung dengan konstruksi dalam perencanaan kepariwisataan yang mampu menggabungkan potensi Sumberdaya Alam, Manusia dan Biaya untuk terwujudnya keberdayaan dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat. Pengembangan berbagai unsur penunjang kepariwisataan dikelola dengan baik melalui berbagai pendekatan sehingga semua kegiatan masyarakat dapat terformulasikan kedalam bentuk kegiatan wisata. Perspektif Kota Wisata Batu harus mengarah pada keberdayaan masyarakat dan pemerataan kesempatan menikmati hasil dari kepariwisataan, hal ini masih belum maksimal terbukti masih sedikit masyarakat yang mampu untuk berkembang dalam dunia wisata. Dengan kekuatan dan potensi yang ada perlu penunjang meliputi pendidikan sumberdaya manusia, pemodalan usaha rakyat dan adanya sentra pemasaran bagi masyarakat dalam mengembangkan pemberdayaannya ditengah gemerlap kota wisata. Perspektif ekonomi Kota Wisata Batu sangat signifikan dari tahun ke tahun yang ditandai meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam kajian keberdayaan masyarakat telah memberikan peluang-peluang usaha baru yang menghasilkan sumber pendapatan. Pada skala pengaruh kepariwisataan, masih terbatas pada beberapa industri atau usaha kuliner yang berdampingan bahkan berada pada wahana-wahana wisata sedangkan pusat kuliner yang terpisah tidak mengalami perubahan bahkan cenderung mengalami penurunan pendapatan. Perspektif ekonomi secara bertahap mampu merubah income pendapatan daerah yang diperoleh dari kepariwisataan untuk digunakan sebesar-besarnya pada kemakmuran rakyat.

Faktor pendukung utama pembangunan kota wisata adalah berkah karunia Tuhan yang memberikan kesuburan tanah, pemandangan yang indah dan sumberdaya alam yang melimpah dikota Batu, disamping itu adalah kemauan investor untuk membuat berbagai wahana wisata modern yang menjadi daya tarik wisatawan. Kontribusi masyarakat yang adaptif terhadap perubahan dan keterbukaan dalam bentuk keramahan dan sikap kekeluargaan dalam menerima wisatawan turut memberikan andil terciptanya kota wisata bahkan secara swadaya masyarakat mampu menghadirkan nuansa wisata yang menarik dengan seni dan budaya yang dimilikinya.

Faktor kendala dari pembangunan kota Wisata Batu diantaranya capaian Visi secara keseluruhan masih lebih menonjol pada capaian sebagai destinasi kota wisata dibanding dengan capaian visi lainnya. Pemenuhan kebutuhan wisatawan pada aspek hunian dan ketersediaan infrastruktur penunjang masih belum seimbang dengan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan. Pengembangan pembangunan wahana wisata masih belum seimbang antara wisata modern dengan wisata rakyat pada bidang modal. Sumber daya alam penunjang kepariwisataan mengalami beberapa hambatan dan ancaman diantaranya berkurangnya Sumber mata air alam, Kemacetan lalu lintas, dan kebersihan lingkungan yang berhubungan dengan kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Laporan Hasil Kuliah Kerja Kompetensi, Ilmu Administrasi Negara, UNITRI 2015
- Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Pemerintah Kota Batu, PEMKOT BATU, 2015
- Moleong, L.J.(1995). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja, Rosdakarya.
- Oka A. Yoeti. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Wijaya, Adi. 2012. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Plempoh Bokoharjo Sleman Yogyakarta". Surakarta. Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid.